



Pengaruh Elemen Teori Fraud Hexagon Terhadap Financial Statement Fraud pada BUMN di BEI

Albert Andhika Endratama*, Tutut Dewi Astuti

Fakultas Ekonomi, Program Studi Akuntansi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Sleman

Jl. Ring Road Utara, Ngropoh, Condongcatur, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

Email: ^{1,*}albert.endratama@gmail.com, ²tutut@mercubuana-yogya.ac.id,

Email Penulis Korespondensi: albert.endratama@gmail.com

Submitted: 30/10/2023; Accepted: 23/11/2023; Published: 25/11/2023

Abstrak—Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hipotesis bahwa kecurangan pelaporan keuangan dipengaruhi oleh enam faktor teori heksagon kecurangan (tekanan, peluang, rasionalisasi, kapasitas, ego, dan kerja sama). Keamanan finansial dan tekanan dari luar berperan sebagai faktor stres. Peluang diwakili oleh manajemen yang tidak efisien. Pergantian perusahaan audit merupakan faktor pembenaran. Elemen kapasitas diwakili oleh pergantian direksi. Banyaknya potret CEO dalam laporan keuangan mewakili aspek ego, sedangkan prevalensi dewan komisaris yang memiliki banyak topi mewakili faktor kerja sama. Penelitian ini menggunakan jumlah sampel sebanyak 120 data Badan Usaha Milik Negara yang terdaftar di BEI antara tahun 2018 hingga 2022 sebagai populasinya. Purposive sampling digunakan dalam proses pengumpulan data. Statistik deskriptif, analisis regresi logistik, uji kesesuaian model secara keseluruhan, uji koefisien determinasi, uji kelayakan model regresi, uji matriks klasifikasi, dan uji koefisien regresi semuanya digunakan. Berdasarkan temuan ini, stabilitas keuangan dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan, ditunjukkan oleh nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05, yaitu 0,015. Sementara itu, pengawasan yang tidak efektif dan pergantian auditor meningkatkan kemungkinan terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan, dengan nilai signifikansi masing-masing 0,030 dan 0,000. Sebaliknya, tekanan eksternal, pergantian direktur, arogansi, dan kolusi tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap prevalensi kecurangan pelaporan keuangan, dengan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05, yaitu masing-masing 0,354, 0,066, 0,100, dan 0,104.

Kata Kunci: Fraud; Teori Fraud Hexagon; Laporan Keuangan; Kecurangan Laporan Keuangan; BUMN

Abstract—The purpose of this study is to examine the hypothesis that fraudulent financial reporting is impacted by the six factors of the fraud hexagon theory (pressure, opportunity, rationalization, capacity, ego, and cooperation). Financial security and outside pressure stand in for the stress factor. Opportunity is represented by inefficient management. Changing auditing firms stands in for the justification factor. The capacity element is represented by a change in directors. The abundance of CEO portraits in the financial reports represents the ego aspect, while the prevalence of multi-hatted board commissioners represents the cooperation factor. This study uses a sample size of 120 data from State-Owned Enterprises registered on the BEI between 2018 and 2022 as its population. Purposive sampling was used in the data collection process. Descriptive statistics, logistic regression analysis, the overall model fit test, the test for the coefficient of determination, the test for the feasibility of the regression model, the classification matrix test, and the regression coefficient test are all used. According to these findings, financial stability can reduce the likelihood of fraud in financial reporting, as indicated by a significance value smaller than 0.05, namely 0.015. Meanwhile, ineffective supervision and auditor turnover increase the likelihood of fraud in financial reporting, with significance values of 0.030 and 0.000, respectively. On the other hand, external pressure, director turnover, arrogance, and collusion do not significantly influence the prevalence of fraud in financial reporting, with significance values greater than 0.05, namely 0.354, 0.066, 0.100, and 0.104, respectively.

Keywords: Fraud; Fraud Hexagon Theory; Financial Statement; Fraudulent Financial Reporting; State-Owned Enterprises

1. PENDAHULUAN

Laporan Keuangan atau Financial Statement berisikan informasi-informasi penting bagi setiap bisnis. Informasi tersebut berisi tentang data keuangan serta aktivitas operasional suatu perusahaan yang dimana informasi tersebut akan digunakan oleh berbagai pihak yang memiliki kepentingan terdiri dari eksekutif tingkat atas, pekerja, pemegang saham, kreditor, sektor publik, mitra bisnis, dan pengguna akhir. Agar laporan keuangan bermanfaat, laporan tersebut harus disajikan dengan cara yang lugas, akurat, komparatif, dan relevan. Informasi dalam laporan keuangan dapat menunjukkan pertanggungjawaban manajemen terhadap perusahaan atas kinerjanya dan menggambarkan keadaan perusahaan (Budiyanto & Puspawati, 2020). Pelaporan keuangan perusahaan penting untuk memperoleh citra perusahaan yang positif (Nadzilyah & Primasari, 2022).

Laporan keuangan harus memberikan informasi yang benar dan akurat bebas dari segala bentuk kejahatan penipuan sehingga tidak ada yang merasa dirugikan dan pengguna laporan keuangan dapat menggunakannya untuk mengambil keputusan (Oktavia et al., 2022). Pelaporan keuangan juga dituntut untuk tetap netral dan tidak memihak terhadap kepentingan individu setiap saat, disesuaikan dengan SAK yang telah ditetapkan (Aprilia et al., 2022). Namun, terkadang tujuan laporan keuangan tersebut hanya untuk terlihat menarik di mata stakeholder saja, dengan tujuan tersebut membuat perusahaan melakukan kecurangan pada laporan keuangan mereka.

Fraud atau melakukan penipuan berarti berperilaku tidak jujur dengan tujuan mendapatkan keuntungan yang tidak patut. Dalam laporan keuangan sendiri, yang disebut dengan kecurangan pelaporan keuangan adalah suatu tindakan penipuan terencana yang dipraktikkan oleh korporasi yang bertujuan untuk mengelabui pembaca laporan keuangan, terkhusus investor dan/atau kreditor. Penipuan semacam ini telah terjadi pada perusahaan - perusahaan yang terdapat di BEI. Penipuan adalah segala praktik tidak jujur yang melanggar norma-norma yang telah ditetapkan demi keuntungan finansial (Mardianto & Tiono, 2019).



Berdasarkan survei ACFE (Association of Certified Fraud Examiners) terhadap macam - macam kecurangan, ditemukan kasus kecurangan berupa penyalahgunaan aset yang paling sering terjadi yaitu 86%, diikuti korupsi sebesar 50%, dan frekuensi kasus terendah yaitu financial reporting fraud sebesar 9%. Meskipun penipuan pelaporan keuangan memiliki frekuensi terendah, dampak rata-rata kerugian total tertinggi adalah \$593.000, diikuti oleh korupsi \$150.000 dan penyalahgunaan aset \$100.000.USD (ACFE, 2022).

Terdapat beberapa alasan Manajemen termotivasi untuk melakukan penipuan laporan keuangan karena tujuan mereka bertentangan dengan tujuan investor, dimana investor ingin adanya peningkatan kinerja dari perusahaan sehingga manajemen perusahaan akan berusaha mewujudkannya agar investor tetap berinvestasi di perusahaan tersebut walaupun dengan cara curang (Meidijati & Amin, 2022). Dalam penelitian ini, penulis mengkaji permasalahan laporan keuangan palsu pada Badan Usaha Milik Negara. "BUMN" merupakan suatu badan usaha tertentu yang bergerak pada bidang perekonomian tertentu dengan tujuan memberikan pelayanan publik, memajukan perekonomian, dan mencapai tujuan nasional. Aset yang dititipkan oleh BUMN dianggap sebagai aset negara berdasarkan Putusan Mahkamah Konstitusi 48 dan 62/PUUXI/2013. Pasal 33 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengatur bahwa pengendalian sumber daya alam yang dikuasai Indonesia hendaknya dipergunakan sebesar-besarnya untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat Indonesia, dan ketentuan ini harus dijunjung tinggi oleh pengurus BUMN tersebut. Oleh karena itu, untuk mencegah terjadinya kecurangan di lingkungan BUMN, tata kelola BUMN perlu diawasi secara ketat oleh regulator (Bpk.go.id, 2014).

Keberadaan kecurangan dalam pelaporan keuangan di Badan Usaha Milik Negara (BUMN) pastinya akan membahayakan keuangan negara dan merugikan banyak pihak, terutama kesejahteraan masyarakat. Selain itu, hal tersebut dapat merusak integritas perusahaan dan citra negara. Salah satunya yaitu PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk, Menurut software akuntansi perusahaan, tahun 2018 merupakan tahun panji kesuksesan finansial, dengan perolehan laba bersih sekitar 11,33 miliar rupiah. Sebagai anak perusahaan Garuda Indonesia, PT. Mahata Aero Teknologi telah bermitra dengan PT. Citilink Indonesia menyediakan WiFi dalam pesawat. Bersama-sama, mereka berharap mendapat penghasilan hingga US\$ 239,9 juta. Begitulah, hingga menjadi perhatian regulator. Oleh karena itu, Bursa Efek Indonesia (BEI) memberikan denda sebesar 250 juta kepada maskapai Garuda Indonesia dan memberikan teguran tertulis III. Pada tahun 2018, terjadi kejadian lain dimana PT. Waskita Karya diduga melakukan kecurangan dalam laporan keuangannya dengan mencatat proyek yang tidak ada. Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) mencatat bahwa tindakan ini menyebabkan kerugian negara mencapai Rp 186 miliar (Mubariq, 2023). Namun, pada tahun 2020 terungkap bahwa total kerugian yang disebabkan oleh proyek fiktif tersebut mencapai Rp 202 miliar (Larum et al., 2021)

Hingga saat ini, Fraudulent Financial Reporting masih menjadi kekhawatiran yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Ide Fraud Hexagon, yang diciptakan oleh (Georgios L. Vousinas, 2019) Ini adalah versi terbaru dari hipotesis Penipuan Pentagon yang diajukan oleh (Horwath Crowe, 2011), Hipotesis Fraud Hexagon mencakup enam komponen: pressure, peluang, rasionalisasi, kapabilitas, arogansi, serta kolusi, berbeda dengan tiga komponen teori Fraud Triangle dan dua komponen teori Fraud Diamond.

Penelitian ini juga menggunakan teori Fraud Hexagon. Dimana pada penelitian-penelitian sebelumnya masih banyak yang menggunakan teori Fraud Diamond yang diungkapkan oleh Wolfe & Hermason (2004). Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Suryani, 2019) dengan variable Financial Target, Pergantian Auditor, Pergantian Direksi dan Ineffective Monitoring, (Permata & Laila, 2021) dengan variable Financial Target, Achange, Receivable, Tata, dan Dchange serta (Nabila Nuha dkk., 2021) dengan variable Financial Stability, Eksternak Pressure, Nature of Industry, Pergantian Direksi, serta Pergantian Auditor. Hal ini menggunakan analisis Fraud Diamond untuk mengenali laporan keuangan palsu di perusahaan-perusahaan milik negara.

Penelitian mengenai faktor penyebab kecurangan dengan menggunakan Teori Fraud Hexagon yang diajukan oleh Georgios L. Vousinas (2019), belum cukup banyak diimplementasikan secara empiris. Kendala ini muncul karena Vousinas sendiri belum mengklarifikasi ukuran yang pasti untuk kolusi, sehingga ada potensi untuk mengembangkan beberapa metrik dalam penelitian tersebut. Dalam penelitian ini bertujuan untuk menggunakan indikator kolusi yang biasanya muncul dalam kasus-kasus penipuan, yaitu keterlibatan dalam proyek-proyek pemerintah yang menghasilkan pendapatan besar bagi korporasi, seperti yang ditunjukkan dalam laporan keuangan tahunan perusahaan. Penulis mengantisipasi bahwa penerapan langkah-langkah ini akan mengarah pada penciptaan metrik lain yang lebih menyeluruh, yang pada akhirnya akan meningkatkan tingkat keterbukaan dalam laporan keuangan serta laporan tahunan suatu perusahaan yang sudah diaudit.

2. METODE PENELITIAN

2.1. Kerangka Dasar Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Penelitian tersebut merupakan penelitian yang dijalankan dengan memakai data numerik untuk menggambarkan, menjelaskan, atau merangkum fenomena yang dapat diamati terkait dengan suatu topik atau objek. Objek atau subjek ini dapat berupa individu, organisasi, masyarakat, dan entitas tak berwujud lainnya (Sugiyono, 2019). Analisis ini berfokus pada laporan tahunan yang disampaikan oleh badan usaha milik negara yang diperdagangkan di BEI antara tahun 2018 dan 2022. Penulis didukung dalam menghasilkan penelitian ini dengan data, terutama data sekunder. Data sekunder mengarah pada



informasi yang digabungkan dengan cara ini. Laporan keuangan BUMN yang diperdagangkan di BEI dikumpulkan dari www.idx.co.id dan pada web perusahaan untuk tahun 2018 hingga 2022 untuk digunakan sebagai data sekunder dalam penelitian ini. Sebagai metode pengumpulan informasi untuk penelitian ini, penulis melakukan "studi dokumen", yang melibatkan pemeriksaan cermat terhadap berbagai dokumen yang sesuai untuk dianalisis (dalam hal ini, laporan perusahaan). Populasi dalam penelitian yaitu badan usaha milik negara yang telah terdaftar di BEI antara tahun 2018 dan 2022. Menurut (Sugiyono, 2019) Sampel mewakili sebagian populasi dalam hal ukuran dan komposisi. Sampling non-probabilitas digunakan sebagai metode pilihan. Pendekatan non-probability sampling yang dipakai pada penelitian ini merupakan Purposive Sampling yang mengacu pada proses pemilihan sampel dengan tujuan mendapatkan sampel dengan karakteristik tertentu. Beberapa contoh sifat-sifat tersebut dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Kriteria Pengambilan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	BUMN yang terdapat di BEI periode 2018 - 2022	27
2	BUMN yang tidak mengeluarkan laporan tahunan pada periode 2018 – 2022 secara lengkap	(3)
3	Perusahaan BUMN yang menghadapi delisting atau penghapusan suatu saham emiten oleh BEI pada periode 2018 - 2022	0
	Jumlah sampel	24
	Jumlah data (24 x 5 periode)	120

2.2. Variabel

Dalam penelitian ini, penipuan laporan keuangan didefinisikan sebagai variabel dependen. Ketika manajemen memalsukan informasi keuangan guna membuat perusahaan terlihat lebih disukai investor, hal ini disebut penipuan laporan keuangan. Indikator kecurangan dalam laporan keuangan dikuantifikasi di sini memakai model Beneish M-Score. Model ini memakai delapan angka indeks, yaitu angka indeks dari Model M-Score Beneish yang dibuat oleh Beneish dkk. (2013) dan sampai pada berikut ini:

Day's Sales in Receivables Index (DSRI)

$$DSRI = \frac{\text{Receivable } t / \text{Sales } t}{\text{Receivable } t-1 / \text{Sales } t-1} \tag{1}$$

Gross Margin Index (GMI)

$$GMI = \frac{\text{Sales } t-1 - \text{COGS } t-1 / \text{Sales } t}{\text{Sales } t - \text{COGS } t / \text{Sales } t} \tag{2}$$

Asset Quality Indeks (AQI)

$$AQI = \frac{1 - \left[\frac{\text{Current Asset } t + \text{PPE } t}{\text{Total Asset } t} \right]}{1 - \left[\frac{\text{Current Asset } t-1 + \text{PPE } t-1}{\text{Total Asset } t-1} \right]} \tag{3}$$

Sales Growth Indeks (SGI)

$$SGI = \frac{\text{Sales } t}{\text{Sales } t-1} \tag{4}$$

Depreciation Indeks (DEPI)

$$DEPI = \frac{\frac{\text{Depreciation } t-1}{(\text{Depreciation } t-1 + \text{PPE } t-1)}}{\frac{\text{Depreciation } t}{(\text{Depreciation } t + \text{PPE } t)}} \tag{5}$$

Sales General and Administrative Expenses Index (SGAI)

$$SGAI = \frac{\frac{\text{SGA } t}{\text{Sales } t}}{\frac{\text{SGA } t-1}{\text{Sales } t-1}} \tag{6}$$

Leverage (LEIN)

$$LEIN = \frac{\frac{\text{Long Term Debt } t + \text{Current Liabilities } t}{\text{Total Asset } t}}{\frac{\text{Long Term Debt } t-1 + \text{Current Liabilities } t-1}{\text{Total Asset } t-1}} \tag{7}$$

Total Accrual to Total Asset (TATA)

$$TATA = \frac{\text{income before extraordinary item } t - \text{operating cash flow } t}{\text{Sales Asset } t} \tag{8}$$



Indeks Penjualan Piutang Harian (DSR) dihitung dengan membandingkan jumlah penjualan yang diperlakukan sebagai piutang pada tahun terjadinya manipulasi (tahun t) dengan jumlah penjualan yang sama yang dilakukan pada tahun sebelum manipulasi terjadi (tahun t-1). Indeks Margin Kotor (GMI) mengukur perubahan dari margin kotor satu tahun ke margin kotor tahun berjalan. Indeks Kualitas Aset (AQI) mengukur sejauh mana aset tidak lancar (selain properti, pabrik, dan peralatan) berkontribusi terhadap ekspektasi keuntungan di masa depan. Sales Growth Index (SGI) merupakan perhitungan berdasarkan persentase kenaikan atau penurunan penjualan dari tahun pertama t ke tahun kedua t-1. Untuk memantau penyesuaian depresiasi, Indeks Depresiasi (DEPI) dipantau. SGAI adalah alat yang berguna untuk melacak dinamika penjualan, pengelolaan, dan biaya overhead umum. Perubahan utang dapat dilacak menggunakan Leverage Index (LEIN), sedangkan pertumbuhan aset berbasis akrual dapat dilacak menggunakan Total Accruals to Total Assets Index (TATA). Untuk mendapatkan Beneish M-Score, akan digunakan model matematika untuk menghitung ulang hasil delapan indeks.

$$M = -4,84 + 0,920*DSR + 0,528*GMI + 0,404*AQI + 0,892*SGI + 0,115*DEPI - 0,172*SGAI + 4,679*TATA - 0,327*LEIN$$

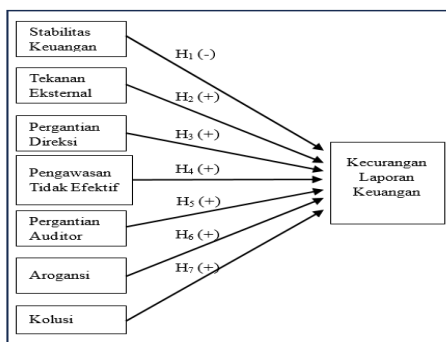
Jika peringkat Beneish M-Score suatu perusahaan melampaui nilai ambang batas -2,22, maka dianggap melakukan manipulasi laba dan penipuan laporan keuangan. Jika perusahaan menunjukkan gejala kecurangan pada akun keuangannya dengan demikian diberi nilai 1, jika tidak menunjukkan indikator maka diberi nilai 0. Variabel independen dalam penelitian ini merupakan penyebab terpenting terjadinya kecurangan akuntansi. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model penipuan laporan keuangan yang baru dibentuk Georgios L. Voutsinas (2019) Misalnya, Model Segi Enam Penipuan yang menggabungkan S.C.O.R.E. kerangka dari model penipuan sebelumnya serta konsep kolusi. Berikut tabel 2 merupakan variabel independen dalam Penelitian.

Tabel 2. Variabel Independen

Variabel	Definisi Operasional Variabel
Financial Stability	$FSP = \frac{\text{Total Aset}_{(t)} - \text{Total Aset}_{(t-1)}}{\text{Total Aset}_{(t)}}$
External Pressure	$EPP = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$
Pergantian Direksi	Skor 1, jika adanya pergantian direksi selama 2018-2022 Skor 0, jika tidak adanya pergantian direksi selama 2018-2022
Effective Monitoring	$EMO = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$
Pergantian Auditor	Kode 1, jika adanya pergantian auditor selama 2018-2022 Kode 0, jika tidak terdapat pergantian auditor selama 2018-2022
Ego/Arrogance	Total foto CEO yang terdapat didalam laporan tahunan selama 2018-2022
Collusion	Jumlah dewan komisaris yang merangkap jabatan

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menguji teori fraud hexagon dalam konteks mengidentifikasi kecurangan pada laporan keuangan (KLK). Penelitian tersebut akan menguji keterkaitan antara tujuh elemen fraud hexagon dengan kecurangan laporan keuangan. Elemen-elemen tersebut termasuk stimulus yang diturunkan melalui variabel stabilitas keuangan (SK) dan tekanan eksternal (TE), elemen opportunity yang diturunkan melalui variabel pengawasan yang tidak efektif (PTE), elemen rationalization yang diturunkan melalui variabel pergantian auditor (PA), elemen capability yang diturunkan melalui variabel pergantian direksi (PD), elemen ego yang diturunkan melalui variabel arogansi (ARO), dan elemen kolusi (KL).

Untuk menguji hipotesis, regresi logistik digunakan dengan SPSS untuk analisis statistik. Melalui penelitian ini diharapkan dapat disimpulkan apakah keterkaitan antara variabel independen dan variabel dependen yaitu kecurangan laporan keuangan mempunyai pengaruh positif, negatif atau tidak ada pengaruh. Demi mempermudah alur pemikiran, maka dibentuk dalam model penelitian seperti gambar 1 dibawah ini:



Gambar 1. Kerangka Berfikir



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

3.1.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk merepresentasikan data - data variabel yang sudah diolah. Hasil olah data variabel penelitian ini disajikan pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
SK	120	-.39373	1.44355	.0779153	.20689485
TE	120	.29408	2.38320	.7122615	.31021517
PD	120	0	1	.66	.476
PTE	120	.25000	.71429	.4658604	.11677823
PA	120	0	1	.37	.484
ARR	120	1	19	4.76	2.701
KO	120	0	7	2.13	1.322
KLK	120	0	1	.26	.440
Valid N (listwise)	120				

Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel pertama, Stabilitas Keuangan, dapat mempunyai kisaran nilai antara -0,39373 dan 1,44355, dengan kisaran nilai antara -39% dan 14% masing-masing mewakili tingkat pertumbuhan aset terendah dan maksimum. Rata-rata kenaikan aset sebesar 7% per tahun, dengan standar deviasi sebesar 0,20689485, sesuai dengan nilai mean variabel ini yaitu sebesar 0,0779153.

Variabel kedua, bernama Tekanan Eksternal, dapat berkisar antara -0,29408 hingga +1,44355, yang mewakili rasio utang terhadap aset masing-masing minimal 29% dan maksimal 144%. Dengan besaran nilai rata-rata yaitu 0,7122615 dan nilai standar deviasi yaitu 0,31021517 dapat disimpulkan bahwa rata-rata rasio utang terhadap total aset perusahaan adalah 71%.

Variabel ketiga adalah boneka yang disebut "Pergantian Auditor," yang mungkin bernilai 0 (Tidak), untuk perusahaan yang tidak mengganti auditor pada tahun itu, atau 1 (Ya), untuk perusahaan yang mengganti auditor pada tahun itu. Terdapat nilai mean 0,37 dan nilai standar deviasi 0,484 untuk variabel ini.

Variabel keempat, "Pengawasan yang Tidak Efektif" dapat bernilai antara 0,25 dan 0,71429, yang menunjukkan bahwa persentase komisaris independen terhadap total komisaris paling sedikit 25% dan paling banyak 71%. Rata-rata persentase komisaris independen terhadap seluruh komisaris adalah 46%, dengan standar deviasi sebesar 0,11677823 (nilai mean statistik ini).

Variabel dummy kelima disebut "Pergantian Direksi", dan dapat bernilai 0 (Tidak), 1 (Ya), dan 0 lagi (Tidak) tergantung apakah perusahaan tersebut mengganti dewan direksinya atau tidak. tahun. Deviasi standarnya adalah 0,476 kali mean, atau 0,66, untuk variabel ini.

Setidaknya akan ada satu dan tidak lebih dari sembilan belas gambar CEO perusahaan dalam laporan tahunan tahun itu, tergantung pada nilai variabel keenam, "kesombongan", yang dapat berkisar dari yang terendah satu hingga yang tertinggi sembilan belas. Jumlah rata-rata gambar CEO per laporan tahunan adalah antara 4 dan 5, dengan nilai mean yaitu 4,7 dan nilai standar deviasi yaitu 2,701.

Variabel ketujuh yaitu kolusi berkisar antara 0 sampai dengan 7, dimana 0 menunjukkan bahwa pada tahun tersebut tidak ada perusahaan yang memiliki komisaris merangkap jabatan dan 7 menunjukkan terdapat tujuh atau lebih komisaris yang merangkap jabatan pada perusahaan tersebut. Rata-ratanya adalah 2,13 dan standar deviasinya adalah 1,322 untuk metrik ini.

Sebagai variabel independen, kecurangan laporan keuangan dapat bernilai 0 (Tidak), yang menunjukkan bahwa tidak ada perusahaan pada tahun tersebut yang ditemukan melakukan kecurangan laporan keuangan menurut skor Beneish M, atau 1 (Ya), yang menunjukkan bahwa beberapa perusahaan ditemukan melakukan hal tersebut. menggunakan skor M Beneish untuk melakukan penipuan laporan keuangan. Rata-ratanya adalah 0,26 dan deviasi standarnya adalah 0,44 untuk metrik ini.

3.1.2 Hasil Uji Statistik Data

3.1.2.1 Menilai Keseluruhan Model (overall model fit)

Dalam investigasi ini, nilai evaluasi kecocokan model global -2 Log Likelihood digunakan. Model regresi lebih akurat dan berguna bila nilai -2Log Likelihood pada uji Chi-kuadrat (nomor blok = 1) lebih kecil dibandingkan nilai pada uji Chi-kuadrat (nomor blok = 0).

Tabel 4. Hasil Uji Chi-square (block number = 0)

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients Constant
Step 0	1	137.294
		-.967



Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients Constant
2	137.114	-1.053
3	137.114	-1.055
4	137.114	-1.055

Kemudian hasil dari perhitungan uji Chi-square (block number = 1) pada nilai -2Log Likelihood sebesar 97,198 seperti pada tabel 5 di bawah ini:

Tabel 5. Hasil Uji Chi-square (block number = 1)

Step 1		-2Log Likelihood	Constant
1		104.823	-2.944
2		98.024	-4.345
3		97.218	-4.976
4		97.198	-5.094
5		97.198	-5.098
6		97.198	-5.098

Nilai -2Log Likelihood pada keseluruhan evaluasi model regresi menunjukkan adanya penurunan antara nilai -2Log Likelihood pada blok pertama dan kedua. Tabel 5 menunjukkan nilai -2Log Likelihood sebesar 137,114 sedangkan tabel 6 menunjukkan nilai -2LogLikelihood sebesar 97,198 dengan adanya penurunan nilai ini menandakan bahwa model tersebut layak dan efektif digunakan

3.1.2.2 Menguji Kelayakan Model Regresi (goodness of fit test)

Jika Anda ingin mengetahui apakah model regresi yang Anda gunakan dapat diterapkan dan dapat dipakai untuk analisis di masa depan, Anda dapat melakukannya dengan menjalankan Uji Kesesuaian Hosmer dan Lemeshow pada model tersebut. Temuan Uji Goodness of Fit Hosmer-Lemeshow ditunjukkan pada tabel di bawah.

Tabel 6. Hasil Uji Hosmer and Lemeshow’s Goodness of Fit Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	7.200	8	.515

Tabel 6 di atas menyatakan hasil pengujian ini; nilai Chi-square sebesar 7,200 dan Sig. nilainya 0,515. Jika Sig. nilai lebih besar dari 0,05, maka model regresi mempunyai kekuatan prediksi atas data observasi, dan dapat digunakan dalam analisis lebih lanjut.

3.1.2.3 Hasil Uji Koefisien Determinasi (Nagelkerke’s R Square)

R Square Nagelkerke adalah pengujian koefisien determinasi yang bertujuan untuk menentukan seberapa besar pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).

Tabel 7. Hasil Uji Nagelkerke’s R Square

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	97.198 ^a	.283	.416

R Square Nagelkerke adalah ukuran koefisien determinasi dalam regresi logistik. Tabel 7 menunjukkan bahwa R Square untuk distribusi Nagelkerke adalah 0,416 atau 41,6%. Financial stability, tekanan eksternal, pengawasan yang tidak efektif, pergantian audit, pergantian direksi, arogansi, dan kolusi, secara keseluruhan dapat menjelaskan 41,6% variance dalam kecurangan laporan keuangan, sedangkan sisanya sebesar 58,4% diakibatkan oleh variabel diluar. model.

3.1.2.4 Hasil Uji Matriks Klasifikasi

Uji klasifikasi mengidentifikasi seberapa baik model regresi memperkirakan apakah suatu perusahaan lebih mungkin melakukan penipuan laporan keuangan atau tidak.

Tabel 8. Hasil Uji Matriks Klasifikasi

Step 1	Observed		Predicted		
	KLK	Tidak	KLK		Percentage Correct
			Tidak	Ya	
	KLK	Tidak	78	11	87.6
		Ya	17	14	45.2
	Overall Percentage				76.7

Berdasarkan hasil Tabel 8 Uji Matriks Klasifikasi, 78 dari total sampel perusahaan yang tidak melakukan kecurangan laporan keuangan layak dipengaruhi oleh model regresi logistik ini, sedangkan 11 sampel lainnya gagal



terpengaruh. Semua perusahaan ini adalah milik negara. Kemudian, model ini berhasil mempengaruhi 14 dari keseluruhan sampel perusahaan yang melakukan kecurangan laporan keuangan, namun gagal mempengaruhi 17 sampel sisanya.

3.1.2.5 Pengujian Hipotesis

Hasil pengujian hipotesis menggunakan Wald Test dapat terlihat pada tabel 9 sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil Uji Wald Test

		B	S.E.	Wald	df	Sig.
Step 1^a	SK	-2.893	1.185	5.957	1	.015
	TE	-.977	1.055	.857	1	.354
	PTE	5.760	2.653	4.716	1	.030
	PA	2.153	.534	16.270	1	.000
	PD	1.219	.663	3.386	1	.066
	ARR	-.216	.131	2.712	1	.100
	KO	.338	.208	2.637	1	.104
	Constant	-5.098	1.526	11.158	1	.001

Variabel pertama, stabilitas keuangan, memiliki nilai signifikansi sebesar 0,15 berdasarkan temuan uji Wald di atas. Nilai B negatif dan angka ini kurang dari 0,05. Berdasarkan temuan pengujian, maka dapat ditentukan bahwa hipotesis pertama yang mengatakan stabilitas keuangan mempunyai pengaruh negatif terhadap pelaporan keuangan palsu pada BUMN diterima.

Variabel kedua yaitu tekanan eksternal berdasarkan temuan pengujian di atas memberikan nilai signifikansi sebesar 0,354. Nilai p-value di atas 0,05 menunjukkan penolakan terhadap hipotesis alternatif bahwa tekanan eksternal mempunyai pengaruh yang menguntungkan terhadap pemalsuan laporan keuangan pada BUMN.

Analisis statistik yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa variabel ketiga, jumlah perubahan anggota dewan, sedikit signifikan ($p = 0,066$). Karena angka tersebut lebih dari 0,05 maka hipotesis ketiga ditolak yang menyatakan bahwa pergantian direksi BUMN akan berdampak baik terhadap penipuan laporan keuangan perusahaan.

Berdasarkan data di atas, tingkat signifikansi untuk variabel keempat yaitu pengawasan yang tidak memadai adalah 0,03. Nilai tersebut kurang dari 0,05 dan nilai B menunjukkan arah positif, dengan demikian berdasarkan temuan pengujian dapat dinyatakan bahwa hipotesis keempat yang mengatakan bahwa pengawasan yang tidak efisien mempunyai pengaruh positif terhadap pelaporan keuangan palsu pada BUMN diterima.

Berdasarkan hasil pengujian sebelumnya, tingkat signifikansi variabel kelima yaitu pergantian auditor adalah sebesar 0,000. Berdasarkan data tersebut, penulis menerima hipotesis kelima yang mengatakan bahwa pergantian auditor memberikan dampak menguntungkan terhadap laporan keuangan palsu pada BUMN, karena nilainya kurang dari 0,05 dan nilai B menyatakan arah positif.

Jumlah gambar CEO yang dimasukkan dalam laporan tahunan mewakili variabel keenam, keangkuhan. Analisis statistik yang diberikan menyatakan tingkat signifikansi 0,100. Karena p-value ini lebih besar dari 0,05, dengan begitu kita dapat menyimpulkan bahwa H6 salah: kesombongannya tidak berkontribusi terhadap kecurangan laporan keuangan di BUMN.

Jumlah komisaris yang menduduki lebih dari satu jabatan merupakan indikator kedelapan yang menunjukkan adanya kolusi. Berdasarkan data di atas, tingkat signifikansi statistik adalah 0,104. Karena angka tersebut lebih dari 0,05, maka tidak menutup kemungkinan bahwa kolaborasi berperan dalam meningkatkan prevalensi laporan keuangan palsu di BUMN.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Pengaruh Financial Stability terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Tingkat signifikansi temuan penelitian ini cukup kecil yaitu 0,015, yang menyatakan bahwa tingkat stabilitas keuangan suatu perusahaan ternyata berpengaruh negatif terhadap prevalensi kecurangan pelaporan keuangan di Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Menurut teori keagenan, terdapat perbedaan motivasi antara agen dan prinsipalnya. Pemilik utama, yang sering kali adalah investor, memiliki kepentingan dalam memperoleh pengembalian investasi yang tinggi, sehingga memberikan tekanan pada manajemen untuk selalu mempertunjukkan kinerja perusahaan yang baik. Dalam konteks teori Fraud Hexagon, tekanan dapat mendorong individu untuk melakukan tindakan kecurangan (Imtikhani & Sukirman, 2021). Dikatakan berpengaruh secara negatif karena pada saat Stabilitas Keuangan sebuah perusahaan menurun justru terjadi adanya kecurangan laporan.

Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya (Purnama, Dilan dkk., 2022) dan (Lionardi & Suhartono, 2022) Hal ini menunjukkan bagaimana manajemen perusahaan mungkin tergoda untuk memalsukan catatan keuangan untuk meningkatkan kinerja ketika kesehatan perusahaan sedang berada di bawah rata-rata industri selama tahap pengembangannya.



3.2.2 Pengaruh Eksternal Pressure terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Temuan penelitian ini yang menyatakan tingkat signifikansi sebesar 0,354 (lebih tinggi dari 0,05) membantah hipotesis bahwa tekanan dari sumber luar mempengaruhi pelaporan keuangan yang tidak jujur pada perusahaan milik negara. Menurut teori keagenan, manajemen menghadapi tekanan dalam kapasitasnya sebagai agen, yang diwujudkan dalam beberapa bentuk, termasuk upaya untuk meningkatkan pendanaan dari pihak eksternal. Dalam situasi ini, tekanan untuk memperoleh dana tambahan dapat mendorong manajemen untuk melakukan tindakan curang dalam pelaporan keuangan (Imtikhani & Sukirman, 2021). Namun temuan pengujian hipotesis penelitian ini menyatakan bahwa tekanan eksternal tidak memiliki pengaruh terhadap penipuan dalam pelaporan keuangan, sehingga gagasan ini tidak dapat dikonfirmasi.

Penelitian (Oktavia dkk., 2022) Hal ini memberikan kepercayaan pada konsep bahwa penipuan laporan keuangan tidak bergantung pada faktor luar. Studi ini menunjukkan bahwa manajemen masih dapat memenuhi komitmennya dengan mengambil langkah-langkah seperti meningkatkan jumlah saham beredar dan membina hubungan positif dengan kreditor. Ketika melakukan investasi atau memberikan pinjaman, pihak eksternal juga mempertimbangkan faktor lain seperti reputasi perusahaan, catatan pembayaran utang sebelumnya, dan hubungan yang baik dengan pihak kreditor (Kurniawan & Andini, 2021). Oleh karena itu, rasio leverage bukanlah satu-satunya faktor yang menjadi perhatian utama. Kesimpulannya, penelitian ini mendukung temuan dari penelitian (Octani dkk., 2021), (Kurniawan & Andini, 2021), dan (Oktavia dkk., 2022), Ini menegaskan bahwa penipuan laporan keuangan kebal terhadap tekanan eksternal.

3.2.3 Pengaruh Pergantian Direksi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Temuan penelitian ini, yang menyatakan tingkat signifikansi 0,066 (lebih tinggi dari ambang batas signifikansi statistik), menyatakan bahwa penggantian direksi tidak memiliki pengaruh terhadap pemalsuan laporan keuangan pada badan usaha milik negara. Teori agensi mengartikan bahwa dewan direksi, sebagai pihak yang bertindak sebagai agen, mungkin memiliki kepentingan pribadi yang mendorong mereka untuk memperkaya diri sendiri. Sebagai upaya untuk mengurangi kemungkinan terjadinya konflik agensi antara agen dan prinsipal, perusahaan sering melakukan pergantian anggota dewan direksi. Namun pengujian hipotesis dalam penelitian ini membantah anggapan tersebut dengan menunjukkan bahwa perubahan komposisi dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Perubahan kepemimpinan di sebagian besar perusahaan sampel tidak selalu menunjukkan adanya kecurangan pada laporan keuangan. Hal ini mungkin dikarenakan berkurangnya tekanan pada manajemen untuk membesarkan laporan keuangan ketika ada pergantian direksi karena kinerja perusahaan tidak turun. Pergantian direksi tidak selalu dimanfaatkan untuk tindakan curang, tetapi lebih berkaitan dengan upaya meningkatkan kinerja perusahaan (Mukaromah & Budiwitjaksono, 2021). Terdapat beberapa alasan mengapa suatu perusahaan melakukan pergantian direksi, salah satunya yaitu untuk menunjang kinerja perusahaan dengan mengganti pengurus yang dianggap lebih kompeten. Penelitian (Octani dkk., 2021) Gagasan ini didukung oleh bukti yang menunjukkan bahwa mengganti anggota dewan yang tidak efektif dengan yang lebih mampu dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Investor pasti tertarik pada perusahaan yang mempunyai rekam jejak kesuksesan.

3.2.4 Pengaruh Pengawasan yang Tidak Efektif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Temuan penelitian ini, yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,030 (di bawah ambang batas signifikansi statistik), mendukung gagasan bahwa lemahnya pengawasan mendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan milik negara. Penipuan laporan keuangan dapat terjadi ketika agen mengambil keuntungan dari pembukaan yang direncanakan, menurut teori keagenan. Ketika agen mengetahui lebih banyak daripada prinsipal tentang situasi keuangan perusahaan, ia memiliki peluang untuk melakukan penipuan terhadap laporan keuangan (Kurniawan & Andini, 2021). Menurut temuan (Meidijati & Amin, 2022) juga menunjukkan bahwa ketersediaan peluang berkontribusi terhadap prevalensi penipuan. Dengan kata lain, kehadiran peluang dapat menghasilkan tindakan kecurangan.

3.2.5 Pengaruh Pergantian Auditor terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Dengan menggunakan tingkat signifikansi yang lebih rendah dari 0,05 (dalam hal ini, 0,000), temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pergantian auditor meningkatkan deteksi kecurangan laporan keuangan di badan usaha milik negara. Berdasarkan teori agensi, pemberian kuasa oleh prinsipal kepada agen untuk menjalankan kepentingan prinsipal dapat menyebabkan konflik kepentingan antara agen dan prinsipal. Konflik ini dapat menghasilkan asimetri informasi antara keduanya, yang memungkinkan agen memanfaatkan situasi tersebut untuk melakukan kecurangan (Imtikhani & Sukirman, 2021). Ketika manajemen memalsukan angka keuangan, mereka sering berusaha menyembunyikan tindakan mereka dengan dalih bahwa hal tersebut adalah hal yang wajar. Mengganti auditor adalah salah satu pilihan.

Menurut temuan (Agusputri & Sofie, 2019) mengungkapkan bahwa manajemen yang melakukan kecurangan khawatir terbongkar oleh auditor yang sudah berpengalaman dan takut tidak dapat bertanggungjawab atas tindakan kecurangan yang mereka lakukan. Oleh karena itu, mereka melakukan pergantian auditor. Saat melakukan audit untuk pertama kalinya, auditor baru sering kali meminta bimbingan manajemen perusahaan saat mereka mempelajari seluk



beluk bisnis yang diaudit. Hasil ini sesuai dengan temuan (Agusputri & Sofie, 2019), dan (Purnama dkk., 2022), yang menunjukkan bahwa pergantian auditor mempunyai pengaruh positif terhadap kecurangan dalam laporan keuangan.

3.2.6 Pengaruh Arogansi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Dengan tingkat signifikansi 0,100, penelitian ini menunjukkan bahwa arogansi tidak berkontribusi terhadap pelaporan keuangan yang menyesatkan pada BUMN. Salah satu aspek dari gagasan segi enam penipuan adalah ego. Demi kepentingan penelitian ini, konsep arogansi menggantikan ego. Terdapat keterkaitan antara arogansi dan teori agensi yang terletak pada sikap merasa lebih unggul yang dimiliki oleh seorang CEO, yang mendorongnya untuk bertindak sebagai agen yang hanya memperjuangkan kepentingan dirinya sendiri. Namun penemuan pada penelitian ini tidak dapat mendukung argumen tersebut karena pengujian hipotesis menyatakan bahwa arogansi tidak berdampak pada penipuan dalam pelaporan keuangan.

Seperti yang dikemukakan oleh (Oktavia dkk., 2022), foto CEO dalam laporan tahunan adalah salah satu cara untuk mengidentifikasi anggota direksi yang bertanggung jawab terhadap kinerja perusahaan selama periode tertentu, sebagai bentuk akuntabilitas. Oleh karena itu, jumlah foto CEO tidak dapat digunakan sebagai indikator tingkat arogansi seorang CEO. Ditemukan bahwa tidak adanya korelasi antara arogansi dan kecurangan dalam laporan keuangan berdasarkan jumlah foto CEO. Hal ini mungkin karena foto-foto tersebut dimasukkan ke dalam laporan tahunan sebagai bagian dari ide kreatifitas tim desain (Purnama dkk., 2022). Selain itu, bagi investor, foto CEO tidak menjamin bahwa citra yang tergambar dalam foto sesuai dengan kenyataannya, karena foto-foto tersebut mungkin hanya menjadi tambahan pelengkap dalam laporan tahunan (Nadziliyah & Primasari, 2022). Temuan penelitian ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh (Purnama dkk., 2022), (Oktavia et al., 2022), dan (Nadziliyah & Primasari, 2022). Hal ini menegaskan bahwa kepercayaan diri tidak berperan dalam penipuan laporan keuangan.

3.2.7 Pengaruh Kolusi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Tingkat signifikansi temuan penelitian ini lebih dari 0,05 yaitu sebesar 0,104 menunjukkan bahwa kolaborasi tidak berdampak terhadap pelaporan keuangan yang menyesatkan pada perusahaan pelat merah. Menurut teori agensi, konflik agensi terjadi karena perbedaan tujuan antara agen dan prinsipal. Agen memiliki keinginan untuk memperkaya dirinya sendiri, sementara prinsipal menginginkan kinerja optimal dari agen untuk mencapai tujuan organisasi. Manajemen dapat bertindak bekerjasama untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan sebagai strategi untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Karena pengujian hipotesis menyatakan bahwa kolusi tidak memiliki pengaruh terhadap penipuan laporan keuangan, temuan penulis tidak konsisten dengan penjelasan ini.

Sejalan dengan penelitian (Achmad & Pamungkas, 2019), disimpulkan bahwa kemungkinan terjadinya kolusi tidak memiliki dampak pada kecurangan laporan keuangan. Karena komitmen perusahaan terhadap tata kelola yang baik, kecil kemungkinan terjadinya penipuan laporan keuangan. Dewan komisaris mampu berfungsi secara efektif dan independen meskipun anggotanya memegang banyak peran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa beberapa jabatan komisaris independen yang menjadi topik penelitian tidak bertentangan dengan Undang-Undang Badan Usaha Milik Negara (UU No. 19 Tahun 2003). Sejalan dengan ketentuan anggaran dasar, komisaris diangkat dan diberhentikan berdasarkan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), dan anggota Komisi tidak boleh menjabat sebagai direksi pada BUMN, BUMD, badan usaha swasta, atau posisi lain yang dapat memicu konflik kepentingan. Temuan penelitian ini konsisten dengan temuan (Larum dkk., 2021) dan (Achmad & Pamungkas, 2019), Mereka juga menemukan bahwa kolaborasi tidak berhubungan dengan penipuan akuntansi.

4. KESIMPULAN

Stabilitas keuangan memiliki pengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan pada BUMN, hal ini dibuktikan dengan temuan penelitian pengaruh unsur teori fraud hexagon terhadap kecurangan laporan keuangan pada BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tersebut. 2018-2022. Badan usaha milik negara akan terus memalsukan catatan keuangan mereka meskipun ada tekanan dari luar. Laporan keuangan BUMN yang dipalsukan masih tetap ada meski ada perubahan manajemen. Pelaporan keuangan yang dipalsukan pada badan usaha milik negara mendapat manfaat dari kurangnya pengawasan. Ketika auditor berpindah ke perusahaan milik negara, penipuan laporan keuangan berkurang. Catatan keuangan yang dipalsukan di perusahaan-perusahaan milik negara tidak terpengaruh oleh arogansi. Dalam Badan Usaha Milik Negara, kolusi tidak ada bedanya dalam hal pemalsuan angka keuangan. Temuan penelitian ini mungkin berbeda dengan penelitian lain mengenai pelaporan keuangan palsu karena penelitian ini hanya dilakukan pada perusahaan milik negara, yang tunduk pada peraturan yang lebih ketat dibandingkan perusahaan swasta. Kemudian data keuangan dari beberapa perusahaan tersaji dalam bentuk mata uang dollar Amerika, sehingga perlu dilakukan konversi kedalam mata uang rupiah yang dimana hal tersebut tentu akan membutuhkan tambahan waktu penelitian. Cakupan sampel dalam penelitian kurang luas, disarankan untuk penelitian selanjutnya dapat memperbanyak data yang digunakan sehingga mampu meningkatkan keakuratan hasil penelitian. Selain itu tambahan variabel lain yang masih jarang diteliti, karena Vousinas sendiri belum menemukan variabel yang baku untuk teori fraud hexagon ini.



REFERENCES

- Achmad, T., & Pamungkas, I. D. (2019). Fraudulent Financial Reporting Based of Fraud Diamond Theory: A Study of the Banking Sector in Indonesia. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 4(2), 135–150. <https://doi.org/10.34204/jiafe.v4i2.1112>
- Agusputri, H., & Sofie, S. (2019). Faktor - Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Fraudulent Financial Reporting Dengan Menggunakan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 14(2), 105–124. <https://doi.org/10.25105/jipak.v14i2.5049>
- Aprilia, R., Syarifuddin, & Haerial. (2022). Analisis Kecurangan Laporan Keuangan melalui Fraud Hexagon Risha. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi Kontemporer*, 15(e-ISSN: 2829-0615), 143–151.
- Budyanto, W., & Puspawati, D. (2020). ANALISIS FRAUD HEXAGON DALAM MENDETEKSI FINANCIAL STATEMENT FRAUD. 2507(February), 1–9.
- Georgios L. Vousinas. (2019). Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*.
- Horwath Crowe. (2011). Why The Fraud Triangle Is No Longer Enough. In Horwath, Crowe LLP.
- Intikhani, L., & Sukirman, S. (2021). Determinan Fraudulent Financial Statement Melalui Perspektif Fraud Hexagon Theory Pada Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 19(1), 96. <https://doi.org/10.24167/jab.v19i1.3654>
- Kurniawan, A., & Andini, A. (2021). Analysis the Effect of Pentagon Fraud Theory in Detecting Financial Statement Fraud . *Accounting Research Journal of Sutaatmadja (ACCRUALS)*, 05(2), 139–164.
- Larum, K., Zuhroh, D., & Subiyantoro, E. (2021). Fraudlent Financial Reporting: Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan dengan Menggunakan Teori Fraud Hexagon. *AFRE (Accounting and Financial Review)*, 4(1), 95–106. <https://doi.org/10.26905/afr.v4i1.5957>
- Lionardi, M., & Suhartono, S. (2022). Pendeteksian Kemungkinan Terjadinya Fraudulent Financial Statement menggunakan Fraud Hexagon. *Moneter - Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 9(1), 29–38. <https://doi.org/10.31294/moneter.v9i1.12496>
- Mardianto, M., & Tiono, C. (2019). Analisis Pengaruh Fraud Triangle Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Benefita*, 1(1), 87. <https://doi.org/10.22216/jbe.v1i1.3349>
- Meidijati, & Amin, M. N. (2022). Detecting Fraudulent Financial Reporting Through Hexagon Fraud Model: Moderating Role of Income Tax Rate. *International Journal of Social and Management Studies (IJOSMAS)*, 3(2), 311–322. <http://www.ijosmas.org>
- Mubarik, I. (2023). PENGARUH CORPORATE FINANCIAL PRESSURE TERHADAP FINANCIAL STATEMENT FRAUD DENGAN AUDIT COMMITTEE SEBAGAI VARIABEL MODERASI (Studi Empiris Pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2021). *Eprints.Untirta.Ac.Id*.
- Mukaromah, I., & Budiwijaksono, G. S. (2021). Fraud Hexagon Theory dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 14(1), 61–72. <http://journal.stekom.ac.id/index.php/kompakpage61>
- Nabila Nuha, Sri Ambarwati, & Shanti Lysandra. (2021). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2017-2019). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Pancasila (JIAP)*, 1(1), 47–62. <https://doi.org/10.35814/jiap.v1i1.2026>
- Nadziliyah, H., & Primasari, N. S. (2022). Analisis Fraud Hexagon Terhadap Financial Statement Fraud Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas Dan Transportasi. *Accounting and Finance Studies*, 2(1), 21–39. <https://doi.org/10.47153/afs21.2702022>
- Octani, J., Dwiaryadi, A., & Djefris, D. (2021). Analisis Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2017-2020. *Jabei*, 1(1), 36–49. <https://akuntansi.pnp.ac.id/jabei>
- Oktavia, S., Bahari, A., & Kartika, R. (2022). Pengaruh Elemen Fraud Hexagon Theory Terhadap Fraud Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, 12(2), 275–284. <https://doi.org/10.37859/jae.v12i2.4207>
- Permata, D., & Laila, U. (2021). Deteksi kecurangan laporan keuangan dengan analisis fraud diamond. *Jurnal Akuntabilitas*, 15(2), 1–12.
- Purnama, Dilan; Mutiarani, Galuh Mutiarani; Yuanita, Mahasti; Lucyanda, J. (2022). Pengujian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Hexagon Model. *Media Riset Akuntansi*, 12(1), 109–128.
- Septriani, Y., & Desi Handayani, dan. (2018). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon. 11(1), 11–23. <http://jurnal.pcr.ac.id>
- Sugiyono. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. ALFABETA.
- Suryani, I. C. (2019). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2016 – 2018. *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan*, 2. <https://doi.org/10.25105/semnas.v0i0.5780>